

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menuntun manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi tantangan pembangunan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya (Sidjabat dalam Rizki, 2009).

Siswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di sekolah tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas akademik. Salah satu kriteria siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya (Martin dan Osborne dalam Rizki, 2009). Kemampuan mengatur waktu secara tepat ini tidak dimiliki oleh semua siswa, Djamarah (2002) menemukan banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma.

Menurut hasil observasi peneliti, siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan tugas yang menyenangkan dibandingkan dengan tugas yang kurang menyenangkan. Dalam pengerjaan tugas sekolah ini siswa mempunyai keinginan

untuk menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan waktu yang ada tanpa menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi seringkali dalam menghadapi tugas-tugas tersebut muncul rasa enggan atau malas untuk mengerjakannya. Rasa enggan itu berasal dari kondisi psikologis yang dialami individu dan mendorong individu tersebut untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas yang dilakukan oleh siswa merupakan indikasi dari prokrastinasi (Knaus, 1986). Menurut Ziesat, Rosenthal, dan White (dalam Rizki, 2009) penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru digolongkan ke dalam bentuk prokrastinasi akademis. Bentuk dari prokrastinasi akademis dapat berupa penundaan mengerjakan tugas mengarang, penundaan belajar menghadapi ujian, penundaan menghadiri pertemuan, dan penundaan kinerja akademis secara keseluruhan (Solomon dan Rothblum, 1984).

Dampak dari fenomena prokrastinasi pada siswa SMA menjadikan prestasi siswa menurun, membuat siswa tidak mandiri dalam penyelesaian tugasnya (membuat siswa menyontek), dan tugas yang dihasilkan tidak maksimal dikarenakan waktu yang terburu-buru dalam penyelesaian tugas tersebut.

Menurut Ferrari (dalam Rumiani, 2006) prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari diri siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa untuk melakukan prokrastinasi adalah kurangnya motivasi. Setiap siswa memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-

beda, ada siswa yang memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai 9 atau tertinggi di kelasnya, ada pula siswa yang memiliki motivasi sekedar mencapai target cukup dengan lulus kriteria ketuntasan minimum (KKM) saja, apalagi mata pelajaran yang memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah motivasi bagi siswa untuk meraih prestasi tersebut dengan berbagai macam dorongan atau hasrat agar berprestasi dalam bidang akademik.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang menuju suatu keberhasilan dan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi adalah mereka yang menyukai tantangan dalam setiap pekerjaannya. Mereka didorong oleh hasrat untuk menjadi yang terdepan, untuk menyelesaikan permasalahan dan untuk menampilkan performa kerja yang luar biasa. Mc Clelland (dalam Octavia, 2007) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.

Sukiat (dalam Octavia, 2007) mengatakan bahwa seseorang dapat berperilaku malas terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan karena individu tersebut tidak memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan tersebut. Secara psikologis, seseorang berperilaku tertentu disebabkan ada energi yang mendorongnya untuk berperilaku. Energi inilah yang disebut motivasi, yaitu hal yang mendorong seseorang bertindak laku mencapai suatu tujuan. Demikian juga

dengan siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi akan menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak ada dorongan sehingga melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademiknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik adalah keyakinan siswa akan kemampuannya. Berbagai tugas sekolah yang dikerjakan dan dirasakan berat bahkan bila menurut siswa tugas yang diberikan melampaui batas kemampuan, maka siswa akan mengerjakan tugas-tugasnya dalam tekanan dan perasaan malas. Pada akhirnya siswa akan terbiasa menunda untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Menghadapi penyebab prokrastinasi akademik tersebut diperlukan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Menurut Bandura (2005) keyakinan seseorang akan kemampuannya disebut efikasi diri.

Keyakinan yang dimiliki individu mempengaruhi emosi, pikiran, dan tingkah laku individu seperti memilih keputusan-keputusan yang akan diambil serta usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan (Bandura, 2005). Pengaruh efikasi diri pada cara berpikir individu akan mampu mengarahkan tindakannya untuk mencapai suatu hasil yang bersifat positif bagi individu. Oleh karena itu, keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas seringkali mempengaruhi perilaku yang dihasilkan untuk menyelesaikan tugas sekolah tersebut.

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan.

Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menghindari semua tugas, usaha yang dilakukan akan rendah dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dapat membuat siswa lebih yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa, tidak membuang waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan segera menyelesaikan tugas tersebut.

Fenomena penundaan tugas ini juga tampak pada siswa SMA N 16 Medan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa diketahui masih terdapat siswa yang melakukan prokrastinasi terhadap penyelesaian tugas akademis. Hal ini dapat dilihat masih ada siswa yang mengerjakan tugas di dalam kelas pada hari pengumpulan tugas tersebut. Siswa yang mengerjakan tugas tersebut tidak hanya menunda pengerjaan dan penyelesaian tugas, tetapi juga tugas yang dikerjakan oleh siswa dilakukan dengan melihat atau mencontek tugas teman yang telah selesai mengerjakan tugas.

Setelah ditanya kepada siswa, diketahui bahwa siswa yang melakukan penundaan tugas akademik tidak merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, dia menganggap jawaban yang dia dapat besar kemungkinan akan salah, apalagi dia merasa malas untuk mencari cara dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga harus melihat tugas dari teman yang terlebih dahulu telah menyelesaikan tugas tersebut.

Hal ini didukung dari kutipan wawancara peneliti kepada salah satu siswa SMA N 16 Medan yang melakukan prokrastinasi tugas akademik:

“Gimana ya bu, kan tugasnya masih dikumpul minggu depan, ya santai-santai dulu ajalah bu. Makanya sekarang masih bisa main-main. Kalo udah mau dekat waktunya baru dikerjakan.”

Fenomena lainnya juga dapat dilihat dari masih adanya sebagian siswa yang sengaja masih berkeliaran di kantin sekolah sementara bel sekolah telah berbunyi sehingga membuat para siswa tersebut tergesa-gesa masuk kelas. Bahkan ada siswa yang berjalan santai sampai sangat terlambat masuk ke kelas, hal ini jelas terlihat dengan lebih dulunya guru masuk ke kelas daripada beberapa siswa-siswa yang menunda untuk masuk ke kelas, kejadian ini dikarenakan kurang senangnya siswa terhadap guru yang masuk ke kelas tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa di SMA N 16 Medan terdapat siswa yang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang kemungkinan besar diakibatkan dari faktor internal siswa seperti motivasi siswa yang rendah yang dapat dilihat dari waktu, tempat, dan ketaatan/kepatuhan pada peraturan yang ada dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas.

Selain faktor motivasi, prokrastinasi akademik juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri siswa yaitu bagaimana siswa yakin dengan kemampuannya dalam

menyelesaikan setiap tugas sekolah yang diberikan karena suasana yang tidak mendukung cenderung membuat siswa malas mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar menjadi tidak baik (rendah).

Berdasarkan fenomena di SMA N 16 Medan, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan motivasi dan efikasi diri siswa dengan prokrastinasi akademik siswa di SMA N 16 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

1. Apakah efikasi diri memiliki hubungan dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas?
2. Apakah motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas?
3. Apakah efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas

2. Hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas
3. Hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi pada siswa sekolah menengah atas.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada guru dan siswa atau pihak sekolah dalam mengenali sejauh mana efikasi diri dan motivasi berprestasi sehingga dapat membantu dalam pecegahan prokrastinasi akademik siswa.
- b. Memberikan informasi pada siswa dan pihak yang terkait (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tentang pentingnya efikasi diri dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Memberikan informasi kepada siswa sekolah menengah atas terkait bagaimana menghentikan prokrastinasi dengan menumbuhkan efikasi diri dan motivasi berprestasi.
- d. Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.